



Peranan Kebanksentralan Dalam Menjaga Stabilitas Keuangan

Junnita Wanda Herawati¹, Rini Puji Astuti², Imada Wiken Al Khildina³, Wasiatul Hasanah⁴

^{1,2,3,4}Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

¹Junnitawandaherawati@gmail.com

Abstrak

Fluktuasi perekonomian dunia terus berlangsung seiring dengan guncangan ekonomi yang disebabkan oleh negara-negara yang dikenal sebagai kekuatan besar. Membawa dampak yang cukup besar terhadap perekonomian Indonesia, tekanan dan resiko terhadap perekonomian domestik juga berdampak serius pada nilai tukar rupiah, menurunnya keyakinan pelaku ekonomi serta terjadi peningkatan pada sektor koperasi harus segera dicegah karena apabila tidak segera ditangani maka menimbulkan dan dapat berakibat pada kondisi melemahnya sektor pertumbuhan ekonomi. Sedangkan tujuannya adalah untuk mencapai stabilitas harga dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang seimbang. Kebijakan moneter melibatkan pengaturan jumlah uang yang beredar, suku bunga, dan ketersediaan kredit untuk mencapai stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi yang seimbang. Bank sentral memiliki peran kunci dalam sistem keuangan suatu negara, termasuk pengendalian kebijakan moneter, menjaga stabilitas sistem keuangan, dan memberikan dukungan pada stabilitas nilai mata uang. Kebanksentralan memiliki beberapa peran kunci dalam sistem keuangan suatu negara. Peran-peran ini meliputi pengendalian kebijakan moneter, menjaga stabilitas sistem keuangan, dan mendukung stabilitas nilai mata uang seperti ketidakstabilan sistem keuangan dapat menyebabkan beberapa kondisi yang merugikan, seperti: 1. Transmisi kebijakan moneter terganggu, sehingga kebijakan moneter menjadi tidak efektif. 2. Fungsi intermediasi tidak berjalan dengan baik, karena alokasi dana yang tidak tepat menghambat pertumbuhan ekonomi. 3. Ketidakpercayaan publik terhadap sistem keuangan, yang sering kali diikuti oleh perilaku panik investor untuk menarik dana mereka, sehingga mendorong terjadinya kesulitan likuiditas.

Kata Kunci: Kebanksentralan, Stabilitas Keuangan, Peran Kebanksentralan

PENDAHULUAN

Fluktuasi perekonomian dunia terus berlangsung seiring dengan guncangan ekonomi yang disebabkan oleh negara-negara yang dikenal sebagai kekuatan besar. (Stiglitz, 2006) Membawa dampak yang cukup besar terhadap perekonomian Indonesia, tekanan dan resiko terhadap perekonomian domestik juga berdampak serius pada nilai tukar rupiah, menurunnya keyakinan pelaku ekonomi serta terjadi peningkatan pada sektor koperasi harus segera dicegah karena apabila tidak segera ditangani maka menimbulkan dan dapat berakibat pada kondisi melemahnya sektor pertumbuhan ekonomi dan terus meningkatnya ketidakstabilan pada perekonomian dalam merespon tantangan tersebut maka dibutuhkan suatu lembaga negara yang memiliki otoritas sehingga dapat berperan sebagai pondasi sekaligus mempunyai andil yang ber-*impact* dalam pengambilan keputusan serta kebijakan vital dalam ekonomi suatu negara sehingga tetap berada dalam koridor yang aman dan terkendali maka kemudian dibentuklah lembaga keuangan sebagai salah satu institusi yang membuat keputusan serta bertanggung jawab terhadap isu strategis negara.

(Pandji Anoraga, 2009) Bank Sentral menjadi jawaban atas keresahan polemik yang terjadi karena lembaga keuangan tersebut memiliki peran strategis dalam pengelolaan di suatu negara atau dapat dikatakan secara garis besar peran strategis bank sentral yakni dengan pertama melancarkan sirkulasi keuangan sedangkan di lain sisi fungsi kebankentralan mengalami beberapa evolusi dari zaman ke masa yang beriringan dengan dinamika perkembangan perekonomian, contoh pada awal masa evolusi bank sentral hanya berfungsi sebagai bank sirkulasi kemudian kalau melihat dari aspek kelembagaan bank sentral juga dipergunakan sebagai salah satu sumber pembiayaan defisit fiskal sehingga parameter pencapaian Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas moneter akan menjadi kurang berarti tanpa disertai stabilitas sistem keuangan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Stabilitas moneter dan stabilitas keuangan seperti dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Kebijakan moneter memberikan dampak besar pada stabilitas keuangan, dan sebaliknya, stabilitas keuangan merupakan dasar penting bagi efektivitas kebijakan moneter. Sistem keuangan adalah jalur transmisi kebijakan moneter, sehingga ketidakstabilan dalam sistem keuangan akan menghambat transmisi kebijakan moneter tersebut. Begitu pula, ketidakstabilan moneter akan secara fundamental mempengaruhi stabilitas sistem keuangan karena mengganggu fungsi sistem keuangan. Inilah alasan mengapa menjaga stabilitas sistem keuangan juga menjadi tanggung jawab Bank Indonesia.

Pertanyaannya, Bagaimana peran Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas sistem keuangan? Sebagai bank sentral, Bank Indonesia memiliki lima peran utama dalam memelihara stabilitas sistem keuangan. Kelima peran tersebut mencakup kebijakan dan instrumen yang digunakan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan. Di sisi lain, menjaga stabilitas mata uang sangat berpengaruh terhadap stabilitas sistem perbankan. Secara umum, stabilitas mata uang

tercermin dalam pengendalian inflasi, nilai tukar, suku bunga, jumlah uang beredar, dan kredit. (Juhro, 2023) Perkembangan inflasi, nilai tukar, dan suku bunga merupakan tiga faktor risiko pasar utama yang dihadapi perbankan. Oleh karena itu, semakin stabil perkembangan ketiga faktor tersebut, semakin kecil indikator risikonya, sehingga risiko pasar yang dihadapi bank juga akan berkurang. Hal ini mendukung terjaganya stabilitas sistem perbankan. Sebaliknya, jika tekanan inflasi meningkat dan nilai tukar melemah sehingga memerlukan kebijakan yang lebih ketat, suku bunga akan naik, dan bank akan menghadapi risiko pasar yang lebih besar, yang berdampak negatif terhadap stabilitas sistem perbankan.

Dalam menekan stabilitas keuangan peran kebankesentralan meliputi beberapa *item* seperti berikut:

Pertama, Bank Indonesia bertugas menjaga stabilitas moneter, terutama melalui instrumen suku bunga dalam operasi pasar terbuka. Bank Indonesia harus menetapkan kebijakan moneter yang tepat dan seimbang karena gangguan stabilitas moneter berdampak langsung pada berbagai aspek ekonomi. Kebijakan suku bunga yang terlalu ketat bisa mematikan kegiatan ekonomi, sementara yang terlalu longgar bisa menyebabkan ketidakstabilan. Untuk menciptakan stabilitas moneter, Bank Indonesia menerapkan kebijakan yang dikenal sebagai inflation targeting framework.

Kedua, Bank Indonesia memainkan peran penting dalam menciptakan kinerja yang sehat bagi lembaga keuangan, khususnya perbankan, melalui pengawasan dan regulasi. Sektor perbankan yang dominan dalam sistem keuangan perlu diawasi ketat untuk mencegah ketidakstabilan keuangan. Sistem pengawasan dan kebijakan perbankan yang efektif, serta penegakan hukum yang ketat, diperlukan untuk menjaga stabilitas ini. Negara-negara yang menerapkan disiplin pasar dan penegakan hukum cenderung memiliki sistem keuangan yang stabil. Bank Indonesia juga telah menyusun Arsitektur Perbankan Indonesia dan rencana implementasi Basel II untuk memastikan stabilitas sektor perbankan.

Ketiga, Bank Indonesia bertanggung jawab mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran. Kegagalan bayar pada salah satu peserta dalam sistem pembayaran dapat menimbulkan risiko sistemik yang serius. Untuk mengurangi risiko ini, Bank Indonesia menerapkan sistem pembayaran real time atau RTGS (Real Time Gross Settlement), yang meningkatkan keamanan dan kecepatan sistem pembayaran. Sebagai otoritas sistem pembayaran, Bank Indonesia memiliki keahlian untuk mengidentifikasi risiko potensial dalam sistem ini.

Keempat, melalui fungsi riset dan pemantauan, Bank Indonesia dapat mengakses informasi yang mengancam stabilitas keuangan. Dengan pemantauan secara makroprudensial, Bank Indonesia dapat mendeteksi kerentanan sektor keuangan dan potensi kejutan yang bisa mempengaruhi stabilitas sistem keuangan. Hasil riset dan pemantauan ini menjadi rekomendasi bagi otoritas terkait untuk mengambil langkah-langkah yang tepat guna meredam gangguan dalam sektor keuangan.

Kelima, Bank Indonesia berfungsi sebagai jaring pengaman sistem keuangan melalui perannya sebagai *lender of the last resort* (LoLR). Fungsi ini adalah peran tradisional Bank Indonesia dalam mengelola krisis untuk menghindari ketidakstabilan sistem keuangan. Fungsi LoLR meliputi penyediaan likuiditas pada kondisi normal maupun krisis kepada bank yang menghadapi masalah likuiditas yang dapat memicu krisis sistemik. Dalam menjalankan fungsi LoLR, Bank Indonesia harus menghindari moral hazard dengan menerapkan persyaratan yang ketat dan mempertimbangkan risiko sistemik dalam penyediaan likuiditas.

Maka kemudian tujuan untuk mencapai stabilitas harga dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang seimbang. Kebijakan moneter melibatkan pengaturan jumlah uang yang beredar, suku bunga, dan ketersediaan kredit untuk mencapai stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi yang seimbang. Bank sentral memiliki peran kunci dalam sistem keuangan suatu negara, termasuk pengendalian kebijakan moneter, menjaga stabilitas sistem keuangan, dan memberikan dukungan pada stabilitas nilai mata uang.

METODE

Penulisan artikel ilmiah ini menggunakan metode kualitatif, yang melibatkan pengkajian dan penelaahan teori terkait, khususnya mengenai peran Kebankentral dalam menjaga Stabilitas Keuangan. Dalam penelitian kualitatif, kajian pustaka harus konsisten dengan asumsi metodologis yang digunakan. Menurut (Sugiyono, S., & Lestari, P. 2021), studi kualitatif dirancang untuk menyelidiki, menemukan, dan menjelaskan kualitas atau karakteristik dampak sosial yang tidak dapat diukur atau dijelaskan dengan pendekatan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengutip dari sumber (Deutsche Bundesbank, 2003) menggambarkan bahwa stabilitas keuangan sebagai keadaan di mana sistem keuangan berada dalam keseimbangan, sehingga dapat berfungsi secara efisien dalam alokasi sumber daya, pengelolaan risiko, pelaksanaan fungsi pembayaran, serta mampu menghadapi kejutan ekonomi, kebangkrutan, dan perubahan struktural yang signifikan. (Chant, 2003) menyatakan bahwa instabilitas terjadi ketika kondisi pasar yang merugikan mengancam kinerja ekonomi, melumpuhkan keuangan rumah tangga, perusahaan, dan pemerintah, serta membatasi arus dana dan mengganggu fungsi serta operasi lembaga keuangan. (Crockett, 1997) mendefinisikan stabilitas keuangan sebagai ketiadaan instabilitas, yang terjadi ketika situasi ekonomi terganggu oleh fluktuasi besar harga aset keuangan atau ketika lembaga keuangan gagal memenuhi kewajibannya. (Mishkin, 1999) menyatakan bahwa instabilitas keuangan terjadi ketika kejutan terhadap sistem keuangan akibat masalah arus informasi menyebabkan sistem keuangan tidak mampu menjalankan fungsi penyaluran dana ke investasi produktif. Sementara itu, (Schinasi, 2006) mendefinisikan stabilitas keuangan sebagai kondisi di mana sistem keuangan: (1) secara efisien

memfasilitasi alokasi sumber daya dari waktu ke waktu, dari deposit ke investor, dan secara keseluruhan; (2) dapat mengidentifikasi dan mengelola risiko keuangan; dan (3) dapat dengan baik menyerap gejolak yang terjadi di sektor keuangan dan ekonomi.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan secara sederhana bahwa stabilitas keuangan adalah keadaan di mana tidak ada krisis yang berarti, sehingga sistem keuangan mampu bertahan terhadap guncangan ekonomi dan tetap menjalankan fungsi intermediasi, sistem pembayaran, dan penyebaran risiko dengan baik. Stabilitas Sistem Keuangan (SSK) belum memiliki definisi baku yang diterima secara internasional, sehingga terdapat beberapa definisi yang pada intinya menyatakan bahwa sistem keuangan tidak stabil ketika membahayakan dan menghambat kegiatan ekonomi. Berikut beberapa definisi SSK dari berbagai sumber:

1. "Sistem keuangan yang stabil mampu mengalokasikan sumber dana dan menyerap kejutan yang terjadi sehingga dapat mencegah gangguan terhadap kegiatan sektor riil dan sistem keuangan."
2. "Sistem keuangan yang stabil adalah sistem yang kuat dan tahan terhadap berbagai gangguan ekonomi sehingga tetap mampu melakukan fungsi intermediasi, melaksanakan pembayaran, dan menyebar risiko dengan baik."
3. "Stabilitas sistem keuangan adalah kondisi di mana mekanisme ekonomi dalam penetapan harga, alokasi dana, dan pengelolaan risiko berfungsi dengan baik dan mendukung pertumbuhan ekonomi."

Arti stabilitas sistem keuangan dapat dipahami melalui penelitian terhadap faktor-faktor yang dapat menyebabkan instabilitas di sektor keuangan. Ketidakstabilan sistem keuangan dapat dipicu oleh berbagai penyebab dan gejala, umumnya kombinasi antara kegagalan pasar karena faktor struktural maupun perilaku. Kegagalan pasar tersebut dapat bersumber dari faktor eksternal (internasional) dan internal (domestik). Risiko yang sering menyertai kegiatan dalam sistem keuangan meliputi risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, dan risiko operasional. (**Houben, Kakes & Schinasi, 2004**) menyatakan tiga alasan pentingnya SSK: (1) stabilitas moneter hanya dapat tercapai dengan adanya stabilitas keuangan karena sistem keuangan merupakan transmisi kebijakan moneter; (2) perkembangan ekonomi ditandai dengan meningkatnya risiko bagi perekonomian suatu negara.

(**Purba, D., Panjaitan, 2024**) Perkembangan sektor keuangan yang sangat pesat dibandingkan dengan perkembangan ekonomi merupakan salah satu ciri dari financial deepening yang cepat, ditandai dengan perubahan komposisi aset dalam sistem keuangan di mana pangsa aset moneter (agregat) semakin menurun sementara pangsa aset nonmoneter meningkat, yang pada gilirannya meningkatkan basis moneter. Keadaan ini diperburuk oleh globalisasi dan integrasi lintas batas yang menyebabkan semakin terintegrasinya sistem keuangan nasional dengan sistem keuangan global, sering kali tanpa regulasi yang memadai.

Peningkatan transaksi antar industri dan antar pasar di berbagai negara juga menyebabkan pasar keuangan menjadi lebih terhubung, sehingga kegagalan di satu pasar luar negeri bisa menjadi sumber krisis di dalam negeri. Selain itu, sistem keuangan yang semakin kompleks dengan berbagai aktivitas dan investasi yang beragam serta siapa yang menanggung risiko akhir menjadi semakin tidak jelas.

Pentingnya Stabilitas Sistem Keuangan

Sistem keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian. Sebagai bagian dari sistem ekonomi, sistem keuangan berfungsi mengalokasikan dana dari pihak yang memiliki surplus kepada pihak yang mengalami defisit. Jika sistem keuangan tidak stabil dan tidak berfungsi secara efisien, pengalokasian dana akan terganggu sehingga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Pengalaman menunjukkan bahwa sistem keuangan yang tidak stabil, terutama jika menyebabkan krisis, membutuhkan biaya yang sangat tinggi untuk penyelamatannya.

Indonesia telah mengalami pelajaran berharga selama krisis keuangan tahun 1998, di mana biaya krisis sangat signifikan dan diperlukan waktu yang lama untuk memulihkan kepercayaan publik terhadap sistem keuangan. Krisis tersebut membuktikan bahwa stabilitas sistem keuangan adalah aspek yang sangat penting dalam membangun dan menjaga perekonomian yang berkelanjutan. Sistem keuangan yang tidak stabil cenderung rentan terhadap berbagai gejala, yang pada akhirnya mengganggu perputaran roda perekonomian.

Secara umum, ketidakstabilan sistem keuangan dapat menyebabkan beberapa kondisi yang merugikan, seperti:

1. Transmisi kebijakan moneter terganggu, sehingga kebijakan moneter menjadi tidak efektif.
2. Fungsi intermediasi tidak berjalan dengan baik, karena alokasi dana yang tidak tepat menghambat pertumbuhan ekonomi.
3. Ketidakpercayaan publik terhadap sistem keuangan, yang sering kali diikuti oleh perilaku panik investor untuk menarik dana mereka, sehingga mendorong terjadinya kesulitan likuiditas.
4. Biaya penyelamatan sistem keuangan yang sangat tinggi, terutama jika terjadi krisis yang bersifat sistemik.

Berdasarkan kondisi di atas, upaya untuk menghindari atau mengurangi risiko terjadinya ketidakstabilan sistem keuangan sangatlah diperlukan, terutama untuk menghindari kerugian besar yang mungkin terjadi.

Peranan Kebanksentralan dalam menjaga stabilitas keuangan.

Bank Indonesia sebagai bank sentral memiliki lima peran utama dalam menjaga stabilitas sistem keuangan. Menurut (**Bank Indonesia, 2007**), kelima peran utama tersebut mencakup kebijakan dan instrumen untuk menjaga stabilitas sistem keuangan:

1. **Menjaga Stabilitas Moneter:** Bank Indonesia bertanggung jawab untuk menjaga stabilitas moneter, antara lain melalui penggunaan instrumen suku bunga dalam operasi pasar terbuka. Bank Indonesia harus mampu menetapkan kebijakan moneter yang tepat dan seimbang, karena gangguan stabilitas moneter memiliki dampak langsung terhadap berbagai aspek ekonomi.
2. **Menciptakan Kinerja Lembaga Keuangan yang Sehat:** Bank Indonesia memiliki peran krusial dalam memastikan kesehatan lembaga keuangan, khususnya perbankan, melalui mekanisme pengawasan dan regulasi. Mengingat sektor perbankan memiliki peran dominan dalam sistem keuangan, kegagalan di sektor ini dapat menyebabkan ketidakstabilan keuangan yang luas. Oleh karena itu, pengawasan yang efektif dan penegakan hukum sangat penting untuk mencegah kegagalan dan mempertahankan kepercayaan publik terhadap sistem keuangan. Bank Indonesia telah menyusun Arsitektur Perbankan Indonesia dan rencana implementasi Basel II untuk tujuan ini.
3. **Mengatur dan Menjaga Kelancaran Sistem Pembayaran:** Bank Indonesia bertugas mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran. Kegagalan dalam sistem pembayaran dapat menimbulkan risiko menular yang serius dan mengganggu stabilitas keuangan. Untuk mengurangi risiko ini, Bank Indonesia menerapkan sistem pembayaran real-time seperti RTGS (Real Time Gross Settlement), yang meningkatkan keamanan dan kecepatan transaksi. Sebagai otoritas sistem pembayaran, Bank Indonesia memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi risiko potensial.
4. **Riset dan Pemantauan:** Melalui fungsi riset dan pemantauan, Bank Indonesia dapat mengakses informasi yang mengancam stabilitas keuangan. Pemantauan secara makroprudensial memungkinkan Bank Indonesia mendeteksi kerentanan sektor keuangan dan potensi kejutan yang dapat mempengaruhi stabilitas sistem. Hasil riset dan pemantauan ini kemudian menjadi rekomendasi bagi otoritas terkait untuk mengambil langkah-langkah tepat dalam meredam gangguan di sektor keuangan.
5. **Lender of the Last Resort (LoLR):** Bank Indonesia berfungsi sebagai jaring pengaman sistem keuangan melalui peran sebagai Lender of the Last Resort (LoLR). Fungsi ini mencakup penyediaan likuiditas baik dalam kondisi normal maupun krisis kepada bank yang menghadapi masalah likuiditas yang dapat memicu krisis sistemik. Dalam menjalankan fungsi LoLR, Bank Indonesia harus menghindari terjadinya moral hazard dengan menerapkan persyaratan yang ketat dan mempertimbangkan risiko sistemik.

(**Sari, D. I., 2015**) Terdapat juga Kebanksentralan memiliki beberapa peran kunci dalam sistem keuangan suatu negara. Peran-peran ini meliputi pengendalian kebijakan moneter, menjaga stabilitas sistem keuangan, dan mendukung stabilitas nilai mata uang. Berikut adalah beberapa peran umum dari bank sentral:

1. **Kebijakan Moneter:** Bank sentral bertanggung jawab merancang dan melaksanakan kebijakan moneter untuk mengendalikan jumlah uang beredar, suku bunga, dan kredit. Tujuannya adalah menjaga stabilitas harga dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang seimbang.
2. **Pengawasan Sistem Keuangan:** Bank sentral memainkan peran penting dalam mengawasi dan mengatur lembaga keuangan, termasuk bank komersial, institusi keuangan non-bank, dan pasar keuangan, dengan tujuan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan.
3. **Penerbitan Mata Uang:** Bank sentral memiliki hak untuk menerbitkan dan mengelola mata uang negara. Mereka bertanggung jawab atas pencetakan, distribusi, dan manajemen mata uang, serta menjaga integritas dan stabilitas nilai mata uang tersebut.
4. **Dukungan Fiskal:** Bank sentral dapat mendukung kebijakan fiskal dengan membeli atau menjual surat berharga pemerintah dalam operasi pasar terbuka. Ini membantu dalam pembiayaan defisit anggaran dan mempengaruhi tingkat suku bunga.
5. **Pemeliharaan Stabilitas Nilai Tukar:** Bank sentral dapat berupaya menjaga stabilitas nilai tukar mata uang negara. Mereka dapat melakukan intervensi di pasar valuta asing untuk mempengaruhi nilai tukar atau menggunakan kebijakan moneter untuk mencapai tujuan ini.
6. **Penanganan Krisis Keuangan:** Bank sentral sering terlibat dalam penanganan krisis keuangan, baik dengan menyediakan likuiditas kepada lembaga keuangan yang mengalami kesulitan atau merancang kebijakan darurat untuk mengatasi situasi krisis.
7. **Penyelenggaraan Sistem Pembayaran:** Bank sentral bertanggung jawab menyelenggarakan dan mengawasi sistem pembayaran nasional, termasuk transfer dana, kliring, dan penyelesaian transaksi keuangan.

Peran bank sentral ini dapat bervariasi antar negara, tergantung pada struktur ekonomi, sistem keuangan, dan mandat hukum yang diberikan oleh pemerintah kepada bank sentral.

KESIMPULAN

Bank sentral memainkan peran yang sangat vital dalam menjaga stabilitas keuangan melalui berbagai mekanisme dan kebijakan yang terstruktur. Beberapa peranan utama bank sentral dalam hal ini meliputi:

1. Menjaga Stabilitas Moneter: Bank sentral bertanggung jawab untuk mempertahankan stabilitas moneter dengan mengelola kebijakan suku bunga dan operasi pasar terbuka. Kebijakan moneter yang tepat sangat penting untuk mencegah inflasi yang berlebihan atau resesi ekonomi.
2. Menciptakan dan Mempertahankan Kinerja Lembaga Keuangan yang Sehat: Melalui pengawasan dan regulasi yang ketat, bank sentral memastikan bahwa lembaga keuangan, terutama bank, beroperasi dengan baik dan stabil. Ini mencakup penerapan aturan yang mencegah kegagalan bank dan memitigasi risiko sistemik.
3. Mengatur dan Menjaga Kelancaran Sistem Pembayaran: Bank sentral mengembangkan dan mengatur sistem pembayaran yang efisien dan aman untuk mencegah kegagalan sistemik yang bisa mengganggu stabilitas keuangan. Implementasi sistem pembayaran real-time seperti RTGS adalah salah satu contohnya.
4. Riset dan Pemantauan Makroprudensial: Bank sentral melakukan riset dan pemantauan terus-menerus terhadap sektor keuangan untuk mendeteksi dan menanggapi kerentanan serta potensi risiko. Hasil dari riset ini digunakan untuk merumuskan rekomendasi kebijakan yang menjaga stabilitas keuangan.
5. Lender of the Last Resort (LoLR): Dalam kondisi krisis, bank sentral berperan sebagai pemberi pinjaman terakhir untuk menyediakan likuiditas kepada bank yang mengalami kesulitan. Ini membantu mencegah krisis likuiditas dari berkembang menjadi krisis sistemik.
6. Promosi Stabilitas Ekonomi: Melalui berbagai instrumen kebijakan, bank sentral berupaya menjaga pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan stabilitas ekonomi secara umum.
7. Mengelola Cadangan Devisa: Bank Sentral mengelola cadangan devisa negara untuk menjaga nilai tukar mata uang dan memenuhi kebutuhan internasional.
8. Mengatur dan Mengawasi Sistem Perbankan: Bank Sentral memastikan bahwa bank- bank komersial beroperasi dengan cara yang aman dan sehat melalui regulasi dan pengawasan.

Melalui peran-peran ini, bank sentral bertindak sebagai penjaga utama stabilitas keuangan, memastikan bahwa sistem keuangan tetap solid dan mampu menghadapi berbagai guncangan ekonomi. Stabilitas sistem keuangan yang terjaga dengan baik adalah fondasi bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

"Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penulisan jurnal ini. Terima kasih kepada Ibu Rini Puji Astutik atas bimbingan dan dukungan mereka yang berharga. Juga, terima kasih kepada kolega dan teman-teman yang memberikan masukan dan motivasi selama proses penulisan. Semua kontribusi kalian sangat berarti bagi kesuksesan jurnal ini. Terima kasih atas semua yang telah dilakukan."

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Pandji. 2019. Manajemen Bisnis. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bank Indonesia. 2007. Booklet Stabilitas Sistem Keuangan. Jakarta: Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan.
- Chant, A. Lai M. Illing and F. Daniel (eds). Essays on Financial Stability. Bank of Canada Technical Report, No. 95. Ottawa.
- Chant, J. 2003. Financial Stability as a Policy Goal in: J.
- Crockett, A. 1997. Why is Financial Stability a Goal of Public Policy?. Paper Presented at Maintaining Financial Stability in a Global Economy Symposium. The Federal Reserve Bank of Kansas City, August 28-30.
- Deutsche Bundesbank, 2003. Report on The Stability of The German Financial System. Monthly Report, December.
- Goodhart, D. 1985. Some Psychological Effect of Positive and Negative Thinking about Stressful Event Outcomes: Was Pollyanna Right. Journal of Personality and Social Psychology, 48, 216-232.
- Juhro, S. M., & SE, M. 2023. Pengantar kebanksentralan: Teori dan kebijakan. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Purba, D., Panjaitan, S., Gultom, T., Sembiring, N., Lumbangaol, Y., Damanik, L., ... & Siallagan, H. (2024). Peran Bank Sentral Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan. Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan dan Ekonomi, 7(1), 380-391.
- Sari, D. I. 2015. Analisis terhadap peranan dan strategi bank indonesia serta Pemerintah dalam menjaga stabilitas sistem keuangan di indonesia. Moneter-Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 2(1).
- Stiglitz, J. 1999. Lesson from East Asia. Journal of Policy Modeling, Vol.21, No.3, pp.311-330.
- Sugiyono, S., & Lestari, P. 2021. Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional).